

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses dasar yang dijalani setiap individu sebagai makhluk sosial, dan berperan penting dalam membentuk perkembangan manusia dari berbagai aspek. Pada hakikatnya, pendidikan bukan hanya sekadar kegiatan transfer ilmu, tetapi juga proses pembentukan karakter, perilaku, dan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki kontribusi paling mendasar, karena pada fase ini anak memasuki masa perkembangan emas atau *golden age*, yaitu periode ketika struktur otak berkembang sangat pesat sehingga anak mampu menerima berbagai stimulus dengan lebih optimal. Pada usia ini, pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga mencakup perkembangan holistik seperti fisik, motorik, kognitif, sosial, emosional, bahasa, dan moral. Oleh sebab itu, PAUD menjadi fondasi utama bagi kesiapan anak menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya.

Secara global, PAUD telah diakui dalam berbagai laporan internasional. Menurut kacamata UNESCO, 2022 dalam menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pilar utama dalam pembangunan manusia karena memberikan dampak jangka panjang terhadap kemampuan literasi, numerasi, kreativitas, serta kesehatan mental anak pada masa dewasa. Laporan tersebut juga menunjukkan bahwa anak yang mengikuti PAUD berkualitas memiliki peluang 25% lebih besar untuk berhasil pada jenjang pendidikan dasar. Dengan demikian, lembaga PAUD di berbagai negara, termasuk Indonesia, terus berupaya meningkatkan kualitas layanan

pendidikannya melalui penguatan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, dan penyediaan lingkungan belajar yang aman serta stimulatif.

Pentingnya PAUD juga terlihat dalam kebutuhan anak akan lingkungan belajar yang bersifat holistik dan integratif. Anak usia dini belajar melalui pengalaman konkret, interaksi sosial, permainan sensori-motorik, serta kegiatan yang memberikan ruang eksplorasi. Oleh karena itu, pembelajaran PAUD harus dirancang secara kreatif dan berpusat pada anak (*child-centered learning*). Dalam konteks ini, guru PAUD berperan sebagai fasilitator yang membimbing anak menemukan pengetahuan melalui pengalaman bermakna, bukan sekadar memberikan instruksi verbal. Guru juga harus mampu menanamkan nilai-nilai moral, membangun kemampuan regulasi emosi, serta memfasilitasi interaksi sosial yang positif di antara anak-anak. Dengan demikian, kualitas proses pembelajaran pada jenjang PAUD sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan perkembangan anak. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga harus memahami dengan baik karakteristik anak usia dini, menerapkan pendekatan bermain sambil belajar, serta mengembangkan media pembelajaran yang sesuai. Di sinilah kompetensi guru menjadi elemen kunci, dan peran kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan semakin dibutuhkan untuk memastikan bahwa guru mendapatkan bimbingan, motivasi, dan pendampingan yang memadai untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Kualitas pendidikan pada lembaga PAUD sangat ditentukan oleh kompetensi guru sebagai pendidik profesional.

Meliza Refiny et al., (2025) menegaskan bahwa UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa setiap guru wajib memiliki empat

kompetensi dasar, yaitu kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian. Keempat kompetensi tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Sejalan dengan hal itu penelitian yang dilakukan oleh (Lidyasari et al., 2024) menyatakan salah satu kompetensi yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran adalah kompetensi pedagogik, karena kompetensi ini berkaitan langsung dengan kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran.

Apabila guru memiliki kompetensi pedagogik yang optimal, maka guru akan lebih mampu memahami karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak, sehingga dapat memberikan stimulasi pembelajaran yang sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak. Hal tersebut pada akhirnya akan berdampak pada terciptanya proses pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna. Kompetensi pedagogik sendiri mencakup kemampuan guru dalam memahami peserta didik, merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran secara tepat sehingga potensi peserta didik dapat berkembang secara optimal. Sri Yunimar Ningsih & Nurhafizah Nurhafizah, (2019) Sebaliknya, apabila kompetensi pedagogik guru belum berkembang secara optimal, maka proses pembelajaran cenderung berlangsung secara konvensional dan lebih berfokus pada kegiatan akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung sehingga kesempatan anak untuk memperoleh pengalaman belajar yang bermakna menjadi terbatas. (Putri et al., 2025)

Namun demikian, dalam praktiknya penguatan kompetensi pedagogik guru PAUD tidak terlepas dari tantangan perbedaan usia dan generasi. Fenomena kesenjangan generasi guru PAUD juga dilaporkan secara nasional, sebagaimana

diungkapkan pada artikel FKIP Universitas Sebelas Maret (2025) yang telah menyelenggarakan Pelatihan komunikasi digital diperlukan untuk menjembatani kesenjangan kompetensi guru PAUD antara generasi senior dan tuntutan pembelajaran di era digital. Menyoroti perlunya pelatihan komunikasi digital bagi guru PAUD untuk menjembatani kesenjangan antara guru senior dan tuntutan pembelajaran di era digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perbedaan usia dan pengalaman guru berpotensi memengaruhi kemampuan adaptasi terhadap pendekatan pedagogik yang berkembang. Fenomena ini sejalan dengan hasil observasi awal peneliti di TK Al-Irsyad Surabaya, yang menunjukkan adanya variasi dalam penerapan kompetensi pedagogik antara guru senior dan guru muda.

Berdasarkan hasil pra-observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa beberapa guru senior dengan rentang usia 45–58 tahun masih menerapkan pendekatan pembelajaran yang relatif konvensional. Dalam praktiknya, guru masih memegang peran yang dominan dalam proses pembelajaran, sementara penggunaan media pembelajaran masih banyak memanfaatkan kertas dan buku sebagai bahan ajar utama. Sebaliknya, guru muda umumnya lebih cepat beradaptasi dengan metode pembelajaran modern dan lebih terbuka terhadap pelatihan yang berkaitan dengan penguatan kompetensi pedagogi. Perbedaan ini sering kali menimbulkan tidak meratanya kualitas pembelajaran di dalam kelas dan menuntut adanya pembinaan serta pendampingan yang lebih terstruktur agar semua guru, tanpa memandang usia, dapat mencapai standar kompetensi pedagogik secara optimal.

Menurut penelitian dari Suci Natalia, (2023) Perbedaan pengalaman dan kesiapan pedagogik antara guru senior dan guru muda tersebut menuntut adanya peran manajerial kepala sekolah yang lebih strategis dalam memastikan seluruh guru

mampu mencapai standar kompetensi pedagogik yang diharapkan. Hal tersebut juga didukung oleh Zahro' R & Wildan, 2024) yang menyatakan dalam konteks ini, kepala sekolah memegang peranan penting tidak hanya sebagai pemimpin administratif, tetapi juga sebagai motivator, pembina, dan pengarah praktik pembelajaran. Melalui pendekatan manajemen yang efektif, kepala sekolah dapat memberikan dukungan yang berbeda sesuai kebutuhan guru, seperti memberikan bimbingan langsung kepada guru senior terkait inovasi pedagogi, serta menyediakan ruang kolaborasi dan pengawasan bagi guru muda agar pemahaman mereka lebih matang.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Sri Wahyuni & Desriyandri, 2023) kepala sekolah berperan dalam menciptakan iklim kerja yang kondusif, memberikan apresiasi atas kinerja guru, serta mendorong partisipasi guru dalam program pelatihan dan pengembangan profesional. Dengan demikian, peran kepala sekolah sebagai motivator menjadi faktor penting dalam mendorong peningkatan kompetensi pedagogik guru secara merata, sehingga kualitas pembelajaran di lembaga PAUD dapat terjaga dan terus berkembang. Guru perlu mendapatkan pembinaan dan dukungan dari kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam mengelola dan memberdayakan guru agar mampu melaksanakan tugasnya secara optimal.

Peran kepala sekolah dalam memotivasi guru menurut penelitian yang telah dilakukan oleh (Hasibuan et al., 2023) dapat diamati melalui berbagai bentuk pembinaan, dorongan, dan penguatan yang diberikan kepada tenaga pendidik. Sebagai motivator, kepala sekolah berupaya menciptakan suasana kerja yang kondusif, memberikan penghargaan, menyediakan dukungan moral maupun profesional, serta mendorong guru untuk terus mengembangkan kompetensi

pedagoginya. Peran ini menjadi sangat penting dalam konteks PAUD, karena guru membutuhkan motivasi dan pendampingan yang berkelanjutan agar kualitas kompetensi pedagogik mereka terus meningkat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurmayuli, (2020) menjelaskan bahwa pemerolehan kompetensi pedagogik guru tidak terbentuk secara otomatis, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat pendidikan, pengalaman mengajar, motivasi, pelatihan, sarana prasarana, dan supervisi kepala sekolah. Namun kompetensi pedagogik tidak serta merta dimiliki oleh seorang guru dan tidak semua guru memiliki kemampuan kompetensi pedagogik yang sama, oleh sebab itu ada faktor yang mempengaruhi besarnya kemampuan kompetensi pedagogik guru tersebut. Oleh karena itu faktor –faktor yang mempengaruhi kompetensi pedagogik guru di pengaruhi faktor eksternal dan faktor internal. Adapun faktor-faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi kompetensi pedagogik guru yaitu tingkat pendidikan, pengalaman mengajar, pengalaman pelatihan, motivasi, sarana dan prasarana, dan supervisi kepala sekolah.

Hal ini sejalan dengan kondisi yang umum terjadi pada lembaga TK Al-Irsyad, yang telah saya lakukan pra observasi pada lembaga tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah telah berupaya menerapkan fungsi manajemen secara konsisten. Kepala sekolah secara rutin mengadakan rapat bersama guru untuk membahas berbagai hal penting terkait pembelajaran maupun kebutuhan peningkatan kompetensi. Selain itu, kepala sekolah juga melakukan pengawasan langsung terhadap praktik pembelajaran, termasuk turut hadir dan bahkan ikut terlibat dalam

kegiatan seperti senam bersama murid sebagai bentuk dukungan dan pemantauan terhadap pelaksanaan kegiatan harian guru.

Kepala sekolah juga diketahui aktif mendorong guru untuk mengikuti berbagai pelatihan, terutama pelatihan berbasis digital, guna memperkuat kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Gambaran awal di lapangan menunjukkan bahwa penerapan fungsi manajemen kepala sekolah memiliki peran nyata dalam menjaga dan meningkatkan kompetensi pedagogik guru di lembaga TK Al Irsyad tersebut. Lembaga yang memiliki karakteristik unik karena mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam kurikulum pembelajaran. TK Al Irsyad ini berdiri sejak tahun 1972 di bawah Yayasan Pendidikan Al-Irsyad. Tidak hanya berfokus pada pendidikan umum, lembaga ini juga menekankan pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual melalui kegiatan sehari-hari. Hal ini menjadikan peran guru dan kepala sekolah semakin kompleks, karena mereka harus mampu menyelaraskan aspek akademik dengan nilai keislaman yang menjadi ciri khas lembaga. Lembaga ini memiliki dua jenjang pendidikan, yaitu *Playgroup* untuk anak usia 3 – 4 tahun. TK untuk usia 5 – 6 tahun. Kepala sekolah TK Al Irsyad memimpin sebanyak 20 guru dengan rentang usia 23 – 58 tahun. Sebagai gambaran umum

mengenai keragaman usia dan latar belakang pendidikan tenaga pendidik di TK Al-Irsyad, berikut disajikan tabel yang memuat komposisi guru pada lembaga tersebut.

No.	Nama	Jabatan	Masa Kerja (TMT)	Umur	Jurusan	Tahun	Sertifikasi
1.	Ihsan Nur Cahya Pratomo, S.Pd.I	Kepala Sekolah	22/1/2010	51	Konsentrasi Dan Pendidikan Islam	2005	Guru PAUD
2.	Indahwati, S.Pd	Wakil KS	18/12/2011	51	Pendidikan Matematika	2011	Guru PAUD
3.	Nurul Huda, S.Pd.I	Guru	05/1/1991	33	PAI	2011	Guru PAUD
4.	Fauziah, S.Pd	Guru	06/8/1991	33	PAI	2011	Guru PAUD
5.	Hidayat, S.Pd	Guru	01/8/2002	31	Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia	2010	Guru PAUD
6.	Dewi Ratih, S.Pd.I	Guru	05/1/2003	31	PAI	2004	Guru PAUD
7.	Siti Hidayat, S.Pd	Guru	02/1/2006	31	PAI	2004	Guru PAUD
8.	Mudakharah, S.Pd	Guru	01/8/2007	31	PAI	2004	Guru PAI
9.	Ummu Khairiyah, S.Pd	Guru	01/2/2013	31	PAI	2012	
10.	Dina Ramadhani, S.Pd	Guru	01/1/2013	31	Pendidikan Guru PAUD	2012	Guru PAUD
11.	Mulyati, S.Pd	Guru	01/11/2015	31	PAI	2015	
12.	Nurrahman, S.Pd	Praktisi	01/1/2006	31	Pendidikan	2004	Guru PAUD
13.	Melinda, S.Pd	Guru	25/9/2017	31	PAI	2016	
14.	Intan Nurrahman, S.Pd	Guru	08/1/2020	31	Pendidikan Guru PAUD	2015	
15.	Ayu Permatasari, S.Pd	Guru	01/09/2012	31	Pendidikan Guru PAUD	2015	
16.	Fitra, S.Pd	Guru	01/8/2022	31	Pendidikan Guru PAUD	2018	
17.	Aan Rizka, S.Pd	Guru	01/9/2024	31	Pendidikan Guru PAUD		
18.	Aulia Nurul, S.Pd	Guru	01/1/2024	31	Pendidikan	2016	
19.	Puput Novita, S.Pd	Guru	14/1/2025	31	Pendidikan Guru PAUD	2025	
20.	Kharisya, S.Pd	PAI					
21.	Siti Permawati						

Gambar 1. 1 Data pendidik dan tenaga kependidikan PG TK AL IRSYAD

Sumber: Dokumentasi peneliti (2025)

Berdasarkan data tenaga pendidik di TK Al-Irsyad Surabaya, diketahui bahwa dari total 20 guru PAUD, sebanyak 6 orang memiliki latar belakang pendidikan yang linier dengan Pendidikan Anak Usia Dini, sedangkan 14 orang lainnya berasal dari jurusan yang tidak linier. Kondisi ini menunjukkan adanya keragaman latar belakang akademik guru yang berpotensi memengaruhi pemahaman dan penerapan kompetensi pedagogik dalam pembelajaran PAUD. Keragaman latar belakang pendidikan tersebut menjadikan kompetensi pedagogik sebagai aspek yang wajib untuk dikaji secara mendalam.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan fundamental guru PAUD dalam memahami karakteristik anak, merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan, serta mengelola proses belajar secara efektif. Beberapa kajian menegaskan bahwa kompetensi pedagogik guru PAUD berkaitan erat dengan kualifikasi akademik dan berpengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran anak usia dini (Lumembang et al., n.d.). Berdasarkan kondisi pada lembaga dengan

mayoritas guru berlatar belakang pendidikan non-linier, upaya penguatan kompetensi pedagogik menjadi kebutuhan yang mendesak agar seluruh guru memiliki pemahaman pedagogik yang seragam dan sesuai dengan standar PAUD.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lembaga dengan keberagaman latar belakang pendidikan dan rentang usia guru membutuhkan pembinaan serta motivasi yang lebih intens dari kepala sekolah agar seluruh guru dapat mencapai kompetensi pedagogik sesuai standar PAUD. Keberagaman usia ini berpotensi menciptakan dinamika organisasi yang kompleks, sebagian guru senior di TK Al-Irsyad Surabaya masih memusatkan kegiatan pembelajaran pada penggunaan buku ajar, sehingga variasi metode bermain dan media pembelajaran belum sepenuhnya berkembang. Sementara itu, guru muda terlihat lebih adaptif dalam memanfaatkan teknologi dan metode pembelajaran yang lebih variatif, namun masih memerlukan pendampingan dalam pengelolaan kelas serta komunikasi pedagogi. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pembinaan dan motivasi yang lebih intens dari kepala sekolah agar kompetensi pedagogik guru dapat berkembang secara seimbang dan sesuai dengan standar PAUD.

Perbedaan usia, pengalaman, dan latar belakang pendidikan guru menjadi tantangan bagi kepala sekolah dalam menerapkan strategi motivasi dan pengembangan kompetensi. Guru senior membutuhkan pendekatan yang menghargai pengalaman mereka, sedangkan guru muda membutuhkan arahan, bimbingan, dan kesempatan untuk mengembangkan kreativitas. Kepala sekolah harus memahami karakteristik masing-masing guru agar dapat menerapkan strategi pembinaan yang tepat sasaran. Kondisi ini menjadi semakin menarik ketika melihat bahwa kepala sekolah TK Al-Irsyad memiliki latar belakang pendidikan yang tidak linier dengan

dunia PAUD. Sebagai lulusan sosiologi, kepala sekolah tidak memiliki dasar pendidikan PG-PAUD. Namun, berbekal pengalaman beliau pada dunia pendidikan selama 18 tahun, mulai dari guru honorer pada tahun 2008 setelah berjalan 2 tahun beliau diangkat menjadi guru tetap pada tahun 2010. Meskipun memiliki latar belakang yang bukan dari jurusan pendidikan PG PAUD beliau mampu menunjukkan etos kerja yang baik sehingga mendapat kepercayaan sebagai wakil kepala sekolah pada tahun 2014, dan pada tahun 2017 beliau di berikan amanah yang lebih besar untuk menjadi kepala sekolah.

Kepala sekolah memiliki komitmen yang kuat dalam memimpin lembaga dan menanamkan nilai-nilai keislaman secara konsisten. Kepemimpinannya yang berkesinambungan menunjukkan dedikasi tinggi terhadap pengembangan pendidikan anak usia dini. Komitmen tersebut tampak dari upaya beliau dalam membina serta memotivasi guru agar terus meningkatkan kualitas pembelajaran di TK Al Irsyad Surabaya. Selain keberadaan guru senior, berdasarkan kondisi tersebut TK Al-Irsyad juga memiliki guru dengan rentang usia yang beragam, termasuk guru-guru yang masih berada pada tahap awal karier profesional.

Keberagaman usia dan pengalaman ini menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kebutuhan pendampingan dan motivasi dari kepala sekolah. Guru muda ini cenderung lebih cepat menerima inovasi, lebih fleksibel dalam penggunaan teknologi, serta lebih antusias terhadap pelatihan-pelatihan baru, khususnya pelatihan berbasis digital yang didorong oleh kepala sekolah. Namun demikian, guru muda tetap membutuhkan arahan, bimbingan, serta penguatan dalam pengelolaan kelas agar penerapan kompetensi pedagoginya semakin matang. Keberhasilan kepala sekolah yang usianya lebih muda dibandingkan sebagian guru senior dalam membina

guru muda dan guru senior sekaligus menunjukkan kemampuan adaptifnya dalam memahami perbedaan karakteristik setiap guru.

Kepala sekolah mampu menyesuaikan gaya kepemimpinannya sehingga strategi motivasi dan pembinaan yang diterapkan dapat diterima oleh guru dari berbagai generasi. Fenomena ini memperkuat bahwa efektivitas manajemen tidak hanya ditentukan oleh latar belakang pendidikan tetapi juga oleh keterampilan interpersonal, pengalaman profesional, dan kemampuan untuk membangun hubungan kerja yang setara antara guru senior dan guru muda. Guru yang berlatar belakang non-PAUD pada umumnya menyatakan membutuhkan bimbingan lebih dalam memahami kebutuhan khas anak usia dini, seperti bagaimana merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai tingkat perkembangan atau bagaimana memberikan stimulasi yang tepat dalam proses belajar. Meskipun keberagaman usia memberikan dinamika tersendiri, tantangan yang paling signifikan justru berasal dari banyaknya guru yang memiliki latar belakang pendidikan non-PG PAUD.

Berdasarkan data kualifikasi akademik, sebagian besar guru TK Al Irsyad berasal dari jurusan yang tidak linier, seperti Pendidikan Agama Islam (PAI), Psikologi, maupun jurusan umum lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa mereka tidak memperoleh dasar-dasar pedagogik anak usia dini secara formal, seperti pemahaman perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan motorik anak, serta perancangan pembelajaran berbasis bermain yang merupakan ciri khas PAUD.

Ketidaksesuaian kompetensi dasar ini berdampak pada keterbatasan guru dalam mengimplementasikan praktik pembelajaran yang sesuai karakteristik AUD. Selain itu, dalam menghadapi tantangan guru yang berlatar belakang non-linier, kepala

sekolah menerapkan strategi motivasi yang bersifat praktis dan langsung menysasar kebutuhan kompetensi mereka. Keberadaan mayoritas guru dengan latar belakang pendidikan non-linier di lembaga PAUD menjadikan peran kepala sekolah menjadi sangat penting dalam memberikan pembinaan, motivasi, dan dukungan profesional bagi guru.

Kepala sekolah diharapkan tidak hanya berperan sebagai pemimpin administratif, tetapi juga sebagai motivator yang mampu memfasilitasi pengembangan kompetensi pedagogik guru melalui berbagai bentuk pembinaan dan pendampingan. Tanpa adanya peran kepemimpinan yang kuat dan motivatif, kesenjangan kompetensi pedagogik guru berpotensi menghambat mutu pembelajaran di lembaga PAUD. Konteks ini menuntut adanya peran kepala sekolah yang berorientasi pada pengembangan kualitas pembelajaran melalui peningkatan kompetensi pedagogik guru secara berkelanjutan.

Realitas tersebut menunjukkan adanya kebutuhan penelitian yang mendalam mengenai bagaimana manajemen kepala sekolah berperan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam konteks lembaga dengan keberagaman usia, pengalaman, serta latar belakang pendidikan yang tidak linier. Penelitian ini menjadi penting karena kompetensi pedagogik guru merupakan faktor utama yang menentukan kualitas pembelajaran di TK. Pembatasan penelitian pada kompetensi pedagogik juga memberikan ruang analisis yang lebih spesifik dan mendalam terkait kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran, sehingga tidak mencakup terlalu banyak aspek yang dapat mengaburkan tujuan penelitian.

Penelitian terdahulu banyak membahas kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru, namun belum banyak yang secara khusus menyoroti peran kepala sekolah yang memiliki latar belakang pendidikan non-linier sebagai motivator dalam membina guru yang juga berasal dari latar belakang pendidikan non-linier. Pada lembaga PAUD dengan keragaman usia dan pengalaman mengajar, kondisi tersebut berpotensi menimbulkan tantangan dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru. Guru dengan pengalaman mengajar yang panjang cenderung mempertahankan pendekatan pembelajaran yang telah lama digunakan, sedangkan guru yang lebih muda relatif lebih adaptif terhadap pemanfaatan teknologi pembelajaran, namun masih memerlukan penguatan dalam aspek pedagogis. Kondisi ini menegaskan pentingnya dukungan dan motivasi yang berkelanjutan dari kepala sekolah agar peningkatan kompetensi pedagogik guru dapat berjalan secara efektif.

Meskipun terdapat penelitian yang membahas kompetensi pedagogik guru dan strategi kepala sekolah, namun belum banyak penelitian yang mengkaji keduanya secara terpadu pada konteks guru dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Sebagai contoh, (Nuzulliya et al., 2025) berfokus pada peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui supervisi kelas berbasis sentra, pelatihan, maupun kepemimpinan kepala sekolah, tetapi masih terbatas pada guru dengan latar belakang pendidikan yang relatif homogen. Di sisi lain, beberapa kajian di kota-kota besar seperti Surabaya dan Yogyakarta menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru PAUD sangat dipengaruhi oleh faktor internal guru, termasuk pengalaman mengajar, kesiapan profesional, serta pemahaman terhadap karakteristik anak usia dini (Lidyasari et al., 2024) namun, belum ada penelitian yang secara khusus menelaah bagaimana kepala sekolah memotivasi dan mengelola guru yang memiliki latar

belakang pendidikan non-linier serta rentang usia yang beragam, padahal kondisi tersebut umum ditemukan pada lembaga PAUD perkotaan.

Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut dengan fokus yang lebih spesifik pada “Peran Kepala Sekolah Dalam Memotivasi Kompetensi pedagogik Guru di TK Al Irsyad Surabaya”, menjadi relevan dan signifikan untuk dilakukan. Penelitian ini berupaya dapat memberikan kontribusi empiris mengenai strategi dan efektivitas manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru pada lembaga PAUD yang memiliki karakteristik unik dan kompleks. Selain itu, penelitian ini memiliki urgensi penting dalam konteks peningkatan mutu layanan pendidikan anak usia dini. Perubahan kebijakan kurikulum, tuntutan profesionalisme guru, serta meningkatnya kebutuhan pembelajaran yang berpusat pada anak menuntut adanya manajemen kepala sekolah yang tidak hanya administratif, tetapi juga mampu memberikan dukungan motivasi yang strategis. Di tengah keberagaman latar belakang guru, kemampuan kepala sekolah dalam mengarahkan, mendampingi, dan memotivasi guru menjadi kunci agar kompetensi pedagogik tetap berkembang secara konsisten. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkuat praktik manajemen sekolah dalam menghadapi tantangan serupa, khususnya pada lembaga PAUD yang memiliki komposisi tenaga pendidik yang tidak linier pendidikannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang serta fokus penelitian yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, “Bagaimana Peran Kepala Sekolah dalam Memotivasi Kompetensi Pedagogik Guru di TK Al Irsyad Surabaya?

1.3 Tujuan

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk Mendeskripsikan secara mendalam peran kepala sekolah dalam memotivasi kompetensi pedagogik guru di TK Al-Irsyad Surabaya dalam konteks keberagaman usia dan latar belakang pendidikan guru.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Teoretis

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu manajemen pendidikan, khususnya mengenai peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru.
- b. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait manajemen motivasi kepala sekolah dalam konteks PAUD, terutama pada lembaga dengan guru non-linier pendidikanya.

1.4.2 Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah
 - 1) Menjadi acuan dalam merancang strategi motivasi yang

lebih efektif dan adaptif untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

- 2) Memberikan gambaran nyata tentang dampak pendekatan motivasi terhadap pengembangan profesional guru

b. Bagi Guru

- 1) Menjadi bahan refleksi dalam meningkatkan kompetensi pedagogi, terutama bagi guru yang tidak memiliki latar belakang PG PAUD.
- 2) Mendorong guru untuk lebih aktif mengikuti pelatihan dan pendampingan yang disediakan sekolah.

c. Bagi Lembaga TK Al-Irsyad Surabaya

- 1) Mendukung pengembangan kebijakan internal terkait pembinaan guru dan peningkatan mutu layanan PAUD.
- 2) Menjadi dasar bagi perencanaan program peningkatan kompetensi berkelanjutan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi dan dasar pemikiran dalam mengembangkan penelitian terkait manajemen kepala sekolah maupun kompetensi pedagogik guru.

1.5 Batasan Masalah

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, supaya penelitian ini lebih terfokus pada topik pembahasan maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut :

a. Peran Kepala Sekolah

Peran kepala sekolah dalam penelitian ini dibatasi pada perannya sebagai motivator dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Penelitian ini tidak membahas peran kepala sekolah secara keseluruhan, seperti peran sebagai manajer, administrator, supervisor, atau pemimpin kewirausahaan, kecuali yang berkaitan langsung dengan fungsi motivasional.

b. Motivasi Guru

Motivasi guru dalam penelitian ini dibatasi pada motivasi kerja dan motivasi belajar profesional guru yang berkaitan dengan upaya peningkatan kompetensi pedagogi. Penelitian ini tidak mengkaji motivasi guru dari aspek psikologis secara mendalam maupun faktor eksternal di luar konteks kepemimpinan kepala sekolah.

c. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik guru dalam penelitian ini dibatasi pada kemampuan guru dalam memahami karakteristik anak usia dini, merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, serta melakukan evaluasi pembelajaran sesuai dengan standar PAUD. Penelitian ini tidak membahas kompetensi guru lainnya, seperti kompetensi profesional, kepribadian, dan sosial.

1.6 Definisi Istilah

a. Peran Kepala Sekolah Sebagai Motivator

Peran kepala sekolah sebagai motivator dalam penelitian ini adalah upaya kepala sekolah dalam mendorong, membina, dan memberikan dukungan kepada guru agar memiliki kemauan dan komitmen untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dalam pelaksanaan pembelajaran anak usia dini.

b. Motivasi Guru

Motivasi guru dalam penelitian ini adalah dorongan internal dan eksternal yang memengaruhi semangat kerja dan kemauan guru untuk mengembangkan kompetensi pedagogi, khususnya dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran anak usia dini.

c. Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan guru dalam memahami karakteristik anak usia dini, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, serta melakukan evaluasi pembelajaran sesuai dengan standar pendidikan anak usia dini.